

# PERGESERAN NILAI BUDAYA ATAS PEMANFAATAN LAHAN ADAT DI KECAMATAN AMBALAU, KABUPATEN SINTANG

Oleh  
**MULYANI RANDI**  
NIM. E51111039

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak. Tahun 2016

*e-mail: [Mulyanirandi@gmail.com](mailto:Mulyanirandi@gmail.com)*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab terjadinya pergeseran pemanfaatan lahan adat, serta mendeskripsikan dampak atas terjadinya pergeseran pemanfaatan lahan adat di Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang, ditinjau dari teori perubahan sosial (Talcott parson), teori evolusi kebudayaan (Tylor) dan teori ekonomi sosiologi (Damsar). Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan metode deskriptif, adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat yang menjual lahan, tumenggung atau kepala adat, aparat desa dan aparat kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pemanfaatan lahan adat dipengaruhi oleh beragam faktor diantaranya desakan kondisi sosial ekonomi, harapan akan adanya lapangan pekerjaan serta iming-iming adanya kedudukan yang strategis dalam pekerjaan. Hal ini dipengaruhi karena sebagian besar masyarakat Kecamatan Ambalau bermata pencaharian sebagai petani lading berpindah, sehingga penghasilan masyarakat dirasakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adanya perubahan-perubahan yang diharapkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya sehingga terjadinya penjualan lahan adat. Lahan adat yang awalnya hanya dimanfaatkan secara tradisional seperti sebagai tempat berladang, membangun pemukiman, berburu dan meramu bergeser pemanfaatannya menjadi areal bisnis seperti perkebunan kelapa sawit, pertambangan emas ilegal, dan perusahaan kayu. Pergeseran Pemanfaatan lahan adat ini menimbulkan perubahan yang berdampak secara positif dan negatif, positifnya harapan akan adanya lapangan pekerjaan terwujud, perubahan ekonomi menjadi lebih baik sedangkan negatifnya kekecewaan dan penyesalan, kekurangan lahan pertanian, kerusakan alam dan lingkungan.

Kata-kata Kunci: Pergeseran pemanfaatan lahan adat, Pengaruh, Perubahan.

## SHIFTING CULTURAL VALUES UPON INDIGENOUS OF EXPLOITING LAND IN AMBALAU SINTANG REGENCY

### Abstract

This study aims to determine and describe causes of the shifting of Exploiting Land, and describe the impact of a shift in indigenous of exploiting land in Ambalau, Sintang, reviewed from the theory of social changes (Talcott Parson), the theory of cultural evolution (Tylor), and economic theory sociology (Damsar). This study uses a qualitative model by descriptive method, while the subject of this study is that people who sold the land, tumenggung or the head of customs, village apparatuses and the apparatus districts. The results showed that the shifting indigenous of exploiting land are influenced by a variety of factors, including the insistence of socio-economic conditions, expectation for getting employment opportunities as well as lure of strategic position in the job. This is affected due to most people in Ambalau work as farmers shifting agriculture, thus earning of society perceived to be enough to meet the needs for daily life. The changes expected by the society to improve their welfare so that the sale of indigenous land occurred. Indigenous land which was originally only used traditionally as a place of farming, build settlements, hunting and gathering its use shifted into business areas such as oil palm, illegal gold mining, and timber companies. The shifted usage of indigenous land cause changes that impact positively and negatively, The positive this is the expectation for employment opportunities realized,

economic change for the better, while the negative thing is disappointment and regrets, shortage of agricultural land, damage to nature and the environment.

*Keywords: Shifting of indigenous exploiting land, Influence and Changes.*

## A. PENDAHULUAN

Setiap saat kebutuhan manusia akan tanah semakin meningkat baik kebutuhan sebagai tempat tinggal maupun sebagai lahan usaha. Sehingga menyebabkan manusia berpacu untuk menguasai dan memiliki tanah. Proses penguasaan lahan ini seiring waktu hingga merubah lahan adat, lahan yang awalnya sangat dijaga oleh masyarakat beralih fungsinya. Tjahjati (dalam Irwandi, 2010:11) mengatakan bahwa perubahan pemanfaatan lahan diartikan sebagai dimutasinya lahan meyangku transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari suatu penggunaan kepenggunaan lainnya. Perubahan tersebut salah satunya adalah terkait dengan proses sosial ekonomi masyarakat, dengan segala bentuk perubahan, pengalih-fungsian lahan. Merubah lahan yang awalnya berkarakter pertanian menjadi areal bisnis. Pengembangan lahan tersebut juga mengakibatkan adanya fenomena alih fungsi hutan adat ke lahan perkebunan sawit dan pertambangan di wilayah Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang. Masyarakat di Kecamatan Ambalau Kabupaten Sintang

bermukim ditepi-tepi aliran Sungai yang bermuara ke sungai Melawi. Memiliki luas daerah 6.386 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 33 desa dan merupakan daerah terluas di Kabupaten Sintang, dengan hutan rakyat atau lahan adatnya pada tahun 2013 seluas 35.120 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang 2014). Dengan kondisi geografis terdiri dari dataran tinggi berbukit dan pegunungan. Sebagian besar masyarakat Ambalau merupakan keluarga petani ladang berpindah dan berkebun, yang bekerja pada sektor pertanian yaitu sebanyak 9581 keluarga.

Adanya proses sosial ekonomi di Kecamatan Ambalau menyebabkan pengalihan fungsi lahan adat menjadi lahan bisnis. Perubahan bidang pertanian yang menghasilkan tambahan pangan lebih mudah diterima dari pada yang menghasilkan berbagai jenis pangan. Salah satu tujuan masyarakat petani pedesaan untuk dapat merubah, dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi pendapatan keluarga, juga untuk *men-supply* kebutuhan pangan masyarakat pedesaan. Oleh karena masyarakat membutuhkan perbaikan kondisi ekonomi dalam rangka mencapai kesejahteraan

hidupnya, lahan dan hutan adat yang pada awalnya digunakan sebagai sumber kehidupan pencarian nafkah, diperjual belikan sebagai modal untuk mensejahterakan hidupnya. Lahan adat masyarakat yang dimanfaatkan sebagai areal pertanian perlahan-lahan bergeser fungsinya menjadi areal industri. Perubahan ini misalnya ditandai dengan masuknya berbagai perusahaan seperti perusahaan kayu dan perusahaan sawit yang dioperasikan di Kecamatan Ambalau sejak awal tahun 2011. Selain itu lahan adat masyarakat juga digunakan sebagai areal pertambangan emas.

Mengarah kepada pendapat yang diungkapkan oleh Alqadrie dalam Arkanudin, 2010:2) menyatakan bahwa dengan adanya pembangunan subsektor perkebunan bagi masyarakat pedalaman tidak hanya menyebabkan terbatasnya ruang gerak tetapi juga tanah-tanah adat dan lahan pribadi masyarakat diambil oleh pihak perusahaan. Sebagai konsekuensi Garna, (dalam Arkanudin, 2010:2) menyebutkan kehidupan masyarakat yang demikian akan mengalami : (1) kehilangan tanah warisan nenek moyang, (2) status atau kedudukan sosialekonomi yang rendah, (3) lingkungan hidup mereka adalah lingkungan yang banyak dimusnahkan atau diganti baru. Berdasarkan pendapat di atas timbul fenomena dari perubahan tersebut tanah harganya

masih relatif murah dibeli oleh pihak perusahaan, di samping itu juga terjadi dinamika perpindahan penduduk, mobilitas tenaga kerja dari luar daerah, dan diikuti beberapa komponen perubahan lainnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan perspektif deskriptif, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori untuk mendukung penelitian yang akan penulis lakukan dari awal sampai akhir agar mendapatkan jawaban dan kesimpulan pada penelitian tersebut. Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori perubahan sosial (Talcott Parson), teori evolusi kebudayaan (Tylor) dan teori ekonomis sosiologi (Damsar).

## **C. HASIL PENELITIAN**

### **1. Pemanfaatan Lahan Adat Sebelum Terjadinya Pergeseran**

Daerah Kecamatan Ambalau sebagian besar lahan adat dimanfaatkan sebagai areal perkebunan, tempat berladang, tempat berburu dan tempat membangun pemukiman penduduk. Pemanfaatan lahan secara sederhana ini dipertahankan dari beratus-ratus tahun

yang lalu. Melihat kehidupan masyarakat di Kecamatan Ambalau yang sebagian besar adalah petani ladang berpindah, tentu memperjelas alasan begitu pentingnya lahan. Pertanian dengan sistem ladang berpindah ini setiap tahunnya membutuhkan lahan yang berbeda-beda untuk diolah dan ditanami padi serta sayur-mayur, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber makanan pokok masyarakat. Selain mengusahakan pertanian ladang berpindah dan perkebunan karet, masyarakat juga mengolah perkebunan kelapa, lada, kopi, aren, pinang dan aneka tanaman lainnya. Perekonomian masyarakat sebagian besar bergantung pada hasil pertanian ini, sehingga tidak heran sebagian masyarakat Ambalau yang kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tentu memiliki pendapatan yang tidak seberapa, yang bisa dikatakan hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan ada yang kekurangan.

## **2. Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Lahan Adat**

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa adanya beragam faktor yang mendasari masyarakat untuk menjual lahannya kepada pihak perusahaan kelapa sawit, dan perusahaan kayu. Yaitu adanya faktor ekonomi keluarga, karena

masyarakat Kecamatan Ambalau yang sebagian besar adalah petani jumlah pendapatan keluarga tentu sangat minim untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Selain itu, adanya yang berharap penambahan lapangan pekerjaan, serta kedudukan atau jabatan yang strategis dalam pekerjaan. Hal ini searah seperti yang diungkapkan Max Weber (dalam Damsar 2002:3) yang juga dikenal sebagai ekonom telah memberi garis batas dengan menekankan bahwa sosiolog ekonomi memperhatikan tindakan ekonomi sejauh mempunyai dimensi sosial dan selalu melibatkan makna serta berhubungan dengan kekuasaan. Hal ini searah dengan hasil penelitian dimana untuk mendapatkan lahan adat masyarakat adanya unsur kekuasaan yang digunakan. Yaitu dengan mengiming-imingi masyarakat dengan status atau kedudukan yang tinggi dalam pekerjaan.

## **3. Dampak Atas Terjadinya Pergeseran Pemanfaatan Lahan Adat**

Akibat terjadinya proses perubahan pemanfaatan lahan adat dengan berubahnya sistem pertanian masyarakat yang awalnya pertanian tradisional kemudian mengarah kepada pola industri melalui perkebunan kelapa sawit, pertambangan dan masuknya perusahaan kayu membuat perubahan yang juga

megarah pada perubahan sosial masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh Ritzer (2004:72), tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan-perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan dalam tingkah laku. Masyarakat Kecamatan Ambalau semakin konsumtif. Akibat bekerja menjadi buruh sebagian masyarakat meninggalkan kerja ladang sehingga kebutuhan mereka akan pangan seperti beras dan sayur-mayur yang pada awalnya bisa diusahakan sendiri namun terpaksa harus dibeli. Bukan hanya itu, tingkat gengsi masyarakat yang tinggi mengakibatkan pola konsumtif masyarakat pada benda-benda tersier meningkat seperti berlomba-lomba membeli perhiasan.

Pertambahan lapangan pekerjaan. Keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Ambalau telah menimbulkan suatu perubahan yang besar bagi wilayahnya, di antaranya melalui peningkatan populasi penduduk, karena adanya perusahaan maka bertambah pula lapangan pekerjaan sehingga menarik kedatangan penduduk dari luar daerah untuk tinggal menetap dan bekerja di Kecamatan Ambalau. Perubahan struktur sosial ekonomi, bertambahnya lapangan pekerjaan membuat bertambah pula masukan bagi masyarakat sehingga dapat

membantu menambah penghasilan dalam proses memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan masyarakat dalam perilaku sosial yaitu meningkatnya etos kerja masyarakat, karena sebagian masyarakat yang bekerja pada perusahaan merupakan pekerja buruh harian. Jika masyarakat tidak bekerja tidak mendapatkan uang. Hal ini memicu semangat masyarakat untuk rajin dan rutin bekerja. Selain itu timbulnya akemorosan lingkungan akibat lingkungan yang rusak, kekurangan lahan pertanian, bergesernya nilai-nilai budaya berladang dan konflik sosial seperti perebutan lahan. Terjadinya penurunan debit air, akibat rusaknya alam menimbulkan berbagai keluhan lain dari masyarakat. Sebab setelah berjalannya perusahaan kayu dan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Ambalau adanya keluhan masyarakat yang mengatakan udara kotor karena asap, semakin hari semakin terasa panas, air-air sungai sebagai sumber air minum menjadi cepat kering akibat penggundulan hutan. Selama musim kemarau yang berkepanjangan banyak masyarakat yang kekurangan air bersih. Hal ini terjadi selain karena air-air sungai kecil yang merupakan aliran air dari bukit-bukit tidak mengalir dan kering, masyarakat juga mengalami ketakutan untuk mengkonsumsi air tersebut karena racun-racun hama dari perkebunan kelapa

sawit juga mengalir ke sungai-sungai yang airnya dikonsumsi oleh masyarakat.

## D. PENUTUP

### a) Kesimpulan

Sebagai penutup dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu ;

1. Tanah yang berupa lahan adat merupakan hal yang hakiki dalam hidup manusia, juga bagi masyarakat Kecamatan Ambalau. Tanah bukan hanya warisan nenek moyang tempat dilestarikan budaya dan adat-istiadat. Akan tetapi juga sebagai sumber kehidupan, sumber rezeki dan penghasilan. Karena tanah merupakan hidup, dari tanah masyarakat bercocok tanam, berburu, meramu, mencari dan memanfaatkan hasil hutan berupa sumber daya alam. Tanah berupa lahan yang begitu penting sebagai penunjang kehidupan, perlahan akibat berbagai faktor yang beragam terjadi pergeseran pemanfaatan. Ketika pengembangan pergeseran lahan dilakukan, terjadi perubahan area yang dulunya berkarakter pertanian menjadi area

bisnis seperti perkebunan kelapa sawit, perusahaan kayu dan pertambangan yakni suatu perubahan yang mengakibatkan terjadinya pergeseran usaha tani tradisional (beladang padi). Faktor pendorong berdasarkan hasil penelitian yaitu faktor ekonomi, karena sebagai masyarakat yang agraris penghasilan yang didapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga dengan menjual lahan adanya harapan mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Keinginan akan adanya lapangan pekerjaan, iming-imingan akan mendapatkan kedudukan yang lebih strategis dalam pekerjaan. Serta adanya harapan perubahan dalam pembangunan lingkungan seperti jalan raya.

2. Keputusan berhasil membawa perubahan, akan tetapi perubahan ini juga menimbulkan dampak bagi masyarakat. Ada dampak yang timbul sesuai dengan harapan ada juga yang jauh daripada apa yang diharapkan. Dampak ini bersifat positif dan negative, positifnya sebagian harapan dan impian masyarakat dapat diwujudkan. Adanya lapangan pekerjaan, terjadinya perubahan dalam pembangunan, adanya bantuan dalam dunia pendidikan. Sedangkan dampak negatifnya terjadinya perusakan alam

dan lingkungan, timbulnya rasa kekecewaan dan penyesalan.

3. Selain beragam dampak negative yang timbul salah satunya yang paling menonjol adalah terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat, yang pada awalnya bersifat kekeluargaan, kegotong royongan dalam bekerja perlahan bergeser menjadi lebih individual. Sifat konsumtif masyarakat semakin meningkat karena kekuarangan lahan sebagai areal pertanian untuk bercocok tanam, membuat masyarakat harus membeli sebagian besar kebutuhan sembakonya. Setiap keputusan apapun itu pasti ada konsekuensinya, bagaimana kita menyikapi konsekuensi tersebut tergantung dari individu masing-masing.

#### **b) Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan penulis, ada beberapa saran dari penulis sebagai masukan antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya mengawasi penggunaan lahan yang digunakan sebagai area industri, jangan sampai lahan adat semua dikuasai dan dijadikan area bisnis. Serta berhati-hati dalam pemberian izin produksi, harus adanya pembatasan penguasaan lahan.

2. Pihak perusahaan seperti perusahaan sawit, perusahaan kayu dan pengusaha tambang emas sebaiknya memperhatikan lingkungan sekitarnya dalam hal pembuangan limbah harus ada penanganan khusus agar limbah perusahaan tidak merusak lingkungan dan merugikan masyarakat.
3. Masyarakat adat, harus lebih selektif dalam menyaring dan menerima berbagai kegiatan industri yang akan masuk di wilayahnya. Jangan sampai peroses indusrti ini nanti mengakibatkan kerusakan alam dan lingkungan yang pada akhirnya menimbulkan kekecewaan dan penyesalan. Jika ada kerusakan alam, hukum adat perlu ditegakkan secara bijaksana guna melindungi hutan adat dari kerusakan.

#### **E. REFERENSI**

- Arkanudin. 2010. *Perubahan Sosial Masyarakat Ladang Bepindah*. Pontianak: STAIN.
- Damsar.2002.*SosiologiEkonomi*.Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Irwandi. 2010. *Pergeseran Hukum Adat dalam Pemanfaatan Tanah Ulayat Kaum di Kecamatan Banu Hampu Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Utara*. dalam [http://eprints.undip.ac.id/24106/1/IRWAN\\_DI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24106/1/IRWAN_DI.pdf) diakses pada 05/03/2015.
- Ritzer, G.dan Goodman, J, D. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA  
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124  
Homepage: <http://jurnafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Mulyani Randi  
NIM / Periode lulus : E51111039 / II  
Tanggal Lulus : 26 November 2016  
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi  
E-mail address/ HP : Mulyanirandi@gmail.com / 089696221739

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa ..Sosiologie..\*) pada Program Studi ..SOSIOLOGI..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

PERGESERAN NILAI BUDAYA ATAS PEMANFAATAN LAHAN ADAT  
DI KECAMATAN AMBALAU, KABUPATEN SINTANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*  
 *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Dibuat di : Pontianak  
Pada tanggal : 23 Januari 2016

MULYANI RANDI  
NIM. E51111039

Catatan:

\*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)